

BAB LIMA

KESIMPULAN

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut *imago Dei*. Dengan keberadaan ini, manusia merupakan representasi Allah di dunia karena diciptakan dengan keberadaan yang memiliki kemiripan dengan Allah Tritunggal. Dalam hal ini, ada beberapa interpretasi yang berbeda mengenai makna dari konsep *imago Dei*. Hal ini berdampak pada pengertian tentang identitas manusia yang pada dasarnya mengacu kepada konsep *imago Dei*. Beberapa interpretasi tersebut dapat dilihat diantaranya dalam beberapa bentuk. Ada yang menafsirkan bahwa makna *imago Dei* adalah kekuatan pikiran atau intelektual manusia. Selain itu, pandangan lainnya menganggap bahwa *imago Dei* merujuk kepada aspek kekuasaan manusia atas ciptaan lain. Akan tetapi, aspek kekuasaan ini bukan dimengerti sebagai makna dari *imago Dei* melainkan sebagai akibat dari keberadaan manusia yang diciptakan sebagai *imago Dei*. Berikutnya, pandangan lain melihat bahwa *imago Dei* bermakna aspek relasionalitas manusia yang meyakini bahwa manusia memperlihatkan keberadaan dirinya sebagai *imago Dei*.

Berdasarkan ketiga tipologi tersebut, Stanley J. Grenz menggunakan interpretasi relasional untuk memahami manusia yang dikaitkan dengan pemahaman Trinitaris. Grenz meyakini bahwa dengan menggunakan pendasaran

Trinitaris, *imago Dei* pada diri manusia mengacu kepada aspek relasionalitas yang dimilikinya. Pengertian ini membawa kepada pemahaman tentang identitas manusia yang adalah makhluk persekutuan. Artinya, manusia bukanlah makhluk yang hidup sebagai individu-individu yang terpisah satu sama lain melainkan pada dasarnya manusia adalah makhluk yang selalu berada di dalam hubungan dengan orang lain karena dirinya diciptakan sesuai dengan keberadaan Allah Tritunggal. Dengan hal ini, manusia tidak hanya berarti memiliki kemampuan untuk berelasi melainkan hal ini juga memberikan pola relasi seperti apa yang diberikan kepada manusia untuk dihidupi di dalam kehidupannya sebagai *imago Dei* Trinitaris yaitu kehidupan di dalam kasih.

Identitas manusia sebagai *imago Dei* Trinitaris adalah makhluk persekutuan yang artinya manusia tidak dapat hidup dan mewujudkan keberadaannya sebagai *imago Dei* di dalam kesendiriannya. Identitas manusia sebagai *imago Dei* Trinitaris berarti manusia harus selalu hidup di dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal, sesamanya manusia, serta ciptaan lainnya di dalam kasih. Relasi di atas dasar kasih inilah yang menjadi bentuk hubungan yang dimiliki oleh manusia sebagai *imago Dei* Trinitaris. Hubungan yang didasarkan pada kasih ini diwujudkan oleh manusia menurut kehidupan Allah Tritunggal yang adalah kasih yang terdapat di dalam relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Perwujudan identitas tersebut di dalam diri manusia adalah berupa kehidupan yang saling mengasihi antara satu sama lain.

Kemampuan manusia untuk menghidupi kehidupan yang mengasihi bukan merupakan hal yang berasal dari diri manusia melainkan karena Allah Tritunggal

adalah kasih di dalam diri-Nya dan kasih itu juga diberikan kepada manusia yang diciptakan sebagai ciptaan menurut *imago Dei* Trinitaris sehingga manusia yang identitasnya adalah makhluk persekutuan, mampu untuk hidup di dalam persekutuan dengan kasih kepada Allah, sesamanya, dan kepada ciptaan lain yaitu lingkungan di sekitarnya. Dengan identitas inilah manusia merepresentasikan Allah di dalam dirinya sebagai makhluk persekutuan karena manusia diciptakan oleh Allah Tritunggal yaitu untuk hidup di dalam persekutuan dengan Allah, sesama, dan ciptaan lainnya sebagaimana Allah adalah persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Kesimpulan Stanley J. Grenz mengenai identitas manusia yang menyatakan bahwa identitas manusia yang dipandang melalui kacamata *imago Dei* Trinitaris memang bukanlah suatu proposal yang menawarkan pemahaman baru. Pemahaman mengenai konsep *imago Dei* yang diinterpretasikan dengan merujuk kepada konsep relasional sudah ada sebelumnya di dalam pemikiran Karl Barth. Namun demikian, cara Grenz memandang identitas manusia dengan cara ini memberikan suatu pemahaman yang tidak cenderung berfokus pada satu kapasitas yang dimiliki di dalam diri manusia sebagai individu melainkan mengambil jalan yang memandang keseluruhan diri manusia sebagai ciptaan yang merepresentasikan Allah di dalam kehadiran dan keberadaan dirinya dengan Allah dan sesama manusia melalui karakter yang melekat di dalam dirinya dan dengan demikian menjadi *imago Dei* Trinitaris.

Identitas manusia sebagai *imago Dei* Trinitaris dengan demikian melihat pribadi manusia tidak hanya sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk

berelasi melainkan manusia diciptakan sebagai makhluk persekutuan yang diciptakan untuk hidup di dalam relasi dengan Allah, dengan sesama, dan dengan alam sebagai ciptaan Allah. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, relasi yang dimiliki oleh manusia dengan Allah menjadi rusak dan bahkan bukan hanya dengan Allah melainkan termasuk dengan sesamanya manusia, dan dengan alam. Akan tetapi, manusia memperoleh pemulihan atas kondisi keterasingannya dari Allah di dalam Yesus Kristus yang menjadi Juruselamat dan dengan kuasa Roh Kudus membawa manusia masuk ke dalam persekutuan yang sempurna dengan Allah Tritunggal.